

Pesantren dan Penjagaan Literasi keilmuan

Muhammad Zul Azhar (Muhammedmuslimin05@gmail.com)

Abstrak

Kata Kunci: *Pesantren, Literasi Keilmuan*

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang lahir para calon cendekiawan Muslim, mereka juga memiliki mandat untuk melaksanakan misi pendidikan berdasarkan Pasal 1 (1) UU No. 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual yang religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia dan keahlian yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara.

Sebutan Pesantren sebagai Subkultur oleh Tuan Guru Haji Muzakkar Idris menunjukkan bahwa Pesantren sangat erat kaitannya dengan masyarakat baik yang diperkotaan terkhusus pedesaan dan dikampung-kampung. Sebab jika dilihat dari latar belakang munculnya adalah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Mulanya berfungsi sebagai *literate society* pusat pemberantasan buta huruf bagi masyarakat di sekitarnya hingga berkembang menjadi cultural literacy benteng pertahanan masyarakat melalui kebudayaan yang menjadi ciri khas keislaman di Nusantara. Pesantren juga sebagai center of civilize Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi ciri khas pesantren berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya. Kitab kuning menjadi sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman dalam membangun sebuah peradaban. Tradisi kitab kuning dan hubungan guru murid tersebut menjadi penopang utama dalam membangun tradisi pesantren. Bahwa hubungan guru murid tersebut menjadi satu kesatuan dengan kitab kuning dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan. Komponen-komponen tersebut saling melengkapi, bukan suatu pertentangan apalagi bertolak belakang.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai arti dan peranan yang sangat besar dalam pengembangan dan kelestarian Islam serta kebangkitan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemampuan pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi Muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya. Pesantren dengan segala macam nama, model, dan bentuknya merupakan bagian dari nafas sejarah bangsa Indonesia yang keberadaannya sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan bangsa. Tidak sedikit kalangan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai kampung peradaban, artefak peradaban Indonesia, subkultur, institusi kultural, dan lain sebagainya. Bahkan hasil penelitian seputar pesantren baik yang dilakukan oleh para sarjana pribumi maupun Barat—di antaranya sudah banyak yang dipublikasikan dan diterbitkan dalam bentuk buku seperti karya Karel A. Steenbrink, Clifford Geertz, Zamakhsayri Dhofier, Haidar Putra Daulay, Hiroko Horikoshi, dan masih banyak buku-buku lain yang berbicara tentang tradisi pesantren—merupakan petunjuk terhadap peran besar pesantren dalam membentuk karakter umat Islam Indonesia. Arah pembaruan pesantren, dengan misi awal adanya perubahan sosial yang dilakukan, tidak terlepas dari pengaruh yang kuat dari seorang kiai, pimpinan pesantren yang memiliki otoritas tertinggi di dalam strata keilmuan pesantren, sebagai faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan sosial yang ditimbulkan dari adanya pesantren. Peran kiai dalam memimpin pesantren, lewat pengajaran keislaman, membawa pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, cara pandang, paradigma masyarakat dalam memandang realitas kehidupan ini. Ketika masyarakat sudah memiliki paradigma hidup yang jelas maka akan mudah dalam melakukan arah kebijakan untuk mentransformasikan berbagai bentuk perubahan sosial. Peran kiai dalam pesantren yang paling terasa pengaruhnya bagi masyarakat dalam melakukan perubahan sosial adalah lewat peran kiai dalam hal ia sebagai seorang guru yang mengajarkan berbagai dasar keilmuan yang dibutuhkan dan mentransfer keilmuan masyarakat untuk benar-benar memahami ajaran Islam secara universal.

Pondok pesantren bila dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan awal keberadaannya menjadi literate society hingga terus berkembang menjadi benteng pertahanan keagamaan masyarakat dalam kaitannya dengan cultural literacy. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa Pesantren akan tetap survive dan keberadaannya akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat sampai kapanpun. Tentunya dengan beberapa potensi yang dimilikinya. Salah satu Potensi pesantren sebagai *center of civilize muslim* di Indonesia ini diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang melekat di dalam pesantren berupa tradisi “kitab kuning”, di samping tradisi-tradisi lainnya seperti sikap dan perilaku tawakal, tawakal, dan tawakal. Begitupun dengan sanad keilmuan yang tak kalah pentingnya menjadi kekayaan pesantren yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan sebagai karakteristik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Sehingga, kajian ini akan fokus pada pesantren dan transmisi keilmuan yang meliputi; literasi, teks, kitab, dan sanad keilmuan, tidak lagi membahas tentang arti, sejarah maupun elemen yang membangunnya.

Sejarah Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia¹

Sejarah Lahirnya Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293 – 1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir

¹. Ali Masud. Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 01 No. 01 Mei 2019

yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar Negara.²

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kotakota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.³

Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo bahwa pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.⁴

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulāna Mālik Ibrāhīm dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulāna Mālik Ibrāhīm ini adalah keturunan Zainal A**bidin** (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulāna Mālik Ibrāhīm tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulāna Mālik Ibrāhīm (1406-1419) berhasil mengkader para muballig dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam

² . Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23

³ . Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 248

⁴ . Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), hlm. 17-30.

melalui pesantren. Maulāna Mālik Ibrāhīm dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel. Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762. Tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu. Sedangkan menurut Martinvan Bruinessen seperti dikutip Abdullah Aly bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M. Perbedaan pendapat tersebut karena minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.⁵

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara

⁵. Departemen Agama RI., Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), hlm. 668.

keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.⁶

mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan suluk, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf. Pendapat kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "kuttab", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem h{alaqah}. Pada tahap berikutnya lembaga ini

⁶ . Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang menyatakan pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu al-Azhār di Kairo, Mesir.⁷

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk kearifan lokal Indonesia. Pesantren senantiasa menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat berakar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang akomodatif dan penuh tenggang rasa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan kesederhanaan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu.⁸

Di samping kesederhanaan, ciri khas yang lain dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kiai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal dipesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan

⁷. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 18.

⁸. Mastuki, Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 2. Lihat juga, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jilid 4, 102.

pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar, dan sebagainya.⁹

Ada beberapa nilai fundamental dalam pendidikan pesantren antara lain: (1) komitmen untuk tafaquh fi al-din, (2) pendidikan sepanjang waktu (full day school), (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoretis dan praktis, (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab, (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.¹⁰ Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.¹¹ Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajaran kitab kuning.

Kitab kuning, merupakan kitab-kitab yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, dan hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya. Materi yang dikaji dari kitab kuning tersebut adalah ilmu-ilmu agama, seperti fikih, nahwu, tafsir, tauhid, hadis, dan lain-lain. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fikih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fikih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat “fiqh orientied” atau “nahwu orientied”¹² Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif.¹³ Sorogan,

⁹ . Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004), hlm. 99.

¹⁰ . Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 113.

¹¹ . Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 20.

¹² . Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 109.

¹³ . *ibid*

berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai.¹⁴

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustaz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santrisantri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda dudukagak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustaz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.¹⁵

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya. Metode sorogan adalah bagian wajib dalam pesantren. Metode ini telah menjadi bagian pembelajaran pesantren sejak berabad-abad tahun yang lalu. Melalui sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari system keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri.¹⁶

Dengan sistem sorogan itu, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan kitab dasar. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau wetonan. Istilah

¹⁴. Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, Jilid 4, 10

¹⁵. Ibid

¹⁶. Dhofier, Tradisi Pesantren, 28. Lihat juga, Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 84.

weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Seorang Kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu.¹⁷ Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yang artinya sekelompok siswa belajar di bawah bimbingan seorang guru.¹⁸ Dalam perkembangannya sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk memudahkan proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaruan pengajian model sorogan dan weton.

Peran Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam dan Membangun Moderasi Bangsa¹⁹

Pesantren adalah salah satu elemen terpenting dari arsitektur pendidikan nasional Indonesia. Pesantren, sebagai sampel institusi pendidikan yang mengemas dua lingkup pendidikan formal dan non-formal dalam satu durasi kurikulum full-time, terbukti telah sangat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Indonesia, dan bahkan juga terhadap pengembangan idealisme pendidikan nasional. Dalam hal ini, eksistensi dan kontribusi pesantren telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan dan pembangunan Indonesia. Di ranah pendidikan, pesantren memiliki identitas khas selaku key player yang concern dalam mencetak generasi bermoral-baik, sesuai dengan tuntutan ideal sila pertama Pancasila. Sementara di ranah sosial-masyarakat, para alumni pesantren tidak bias juga dinafikan peran multi-sektornya terhadap pembangunan bangsa. Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren; pertama, sebagai lembaga pendidikan, kedua, sebagai lembaga penyiaran agama.²⁰

¹⁷ . Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 69

¹⁸ . Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren," hlm. 104.

¹⁹ . Muhamad Abdul Mana, *Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0*. JPII Volume 3, Nomor 2, April 2019

²⁰ . Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren," hlm. 104.

Kendati kini telah banyak perubahan yang terjadi tapi inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren lebih berkembang dari sebelumnya. Maksudnya, Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).²¹

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, peran pondok pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkindihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”.²² Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu duniawi tetapi juga memiliki kemampuan teoretis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam era industri dan pasca industri.²³ Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan

²¹ . Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 9

²² . Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, 159.

²³ . *Ibid* 160

luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁴

konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi.

Tradisi Teks

Sejak masyarakat Nusantara mengenal Islam, muncul kebutuhan terhadap pengetahuan Islam. Kebutuhan ini mendorong kepada tradisi baca-tulis keilmuan Islam. Seperti yang terjadi di Banten, sebuah teks berjudul Sajaarah Banten ditulis akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Diceritakan di sana bahwa Sultan Banten memberi perhatian kepada dunia pesantren dengan mengadakan gerakan wakaf kitab untuk pesantren-pesantren di Banten. Posisi strategis Banten yang berada di teluk mendukung Banten berperadaban kitab. Banyaknya penduduk Banten yang pergi berhaji yang terus berlanjut bersamaan membawa berbagai khazanah ilmu pengetahuan, termasuk kitab-kitabnya.²⁵

Ini yang menjadikan Banten menjadi kota seribu satu malam, yaitu menjadi pusat peradaban di masa itu. Bahkan penggerak dari kemajuan keilmuan di Banten tidak lain adalah sultan yang sekaligus santri dari Syekh Syarif Hidayatullah, meskipun beliau adalah kakek dari Sultan Banten. Salah satu ulama yang menerima kitab wakaf dari sultan, yaitu Kiai Dukuh yang mendirikan pesantren di Banten. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, yang dikenal sebagai kitab kuning, yang ditulis berabad-abad yang lalu.²⁶

²⁴. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 48.

²⁵. Ahmad Baso, *Pesantren Studies Buku Kedua: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 134.

²⁶. Bruinessen, *Kitab Kuning*, 85.

Pada kasus lain, seperti di keraton Surakarta, proses transmisi keilmuan Islam didukung oleh sultan. Sedangkan pelaksanaannya adalah kaum santri yang telah direkrut oleh sultan. Ini terbukti dari 1450 teks yang telah dihimpun oleh Kesultanan Surakarta, ada sekitar 500 karya yang masuk dalam kategori “kesusaasteraan Islam”. Jika disebut dengan “kesusaasteraan Islam” maka sesungguhnya ia adalah kesastraan pesantren yang dihasilkan oleh mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren. Teks-teks itu mencakup serat, suluk, babad, sejarah, hingga primbon.²⁷

Bahkan dikatakan bahwa Ronggowarsito, seorang bangsawan di lingkungan kesunanan Surakarta, adalah seorang santri dari pesantren Tegalsari. Ia adalah pengarang sebuah teks kesastraan yang berjudul suluk Ronggowarsito.

Berbicara tentang Ronggowarsito mengingatkan penulis untuk membicarakan kakeknya, yaitu Kiai Amongraga. Kiai Amongraga adalah seorang yang mengarang sebuah naskah Islam kejawaan dengan judul Serat Centhini. Kiai Amongraga diketahui sebagai santri yang pernah belajar di Pesantren Karang di Banten.²⁸ Serat Centhini menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa agar tidak punah dan tetap lestari sepanjang waktu. Serat Centhini disampaikan dalam bentuk tembang dan penulisannya dikelompokkan menurut jenis lagunya. Pesantren sebagai warisan Islam Nusantara mempunyai kontribusi besar terhadap dinamika filologi Nusantara, karena di pesantren juga mempunyai kekhasan sendiri yang berbeda dengan filologi Jawa dan seterusnya. Karena itu, terdapat kebutuhan tersendiri terhadap kajian terhadap teks-teks pesantren.

Kitab Kuning²⁹

Ciri khas lain dari kaum sarungan adalah penguasaan terhadap Kitab Kuning. Terlepas dari kapan istilah ini digunakan dalam wacana ilmiah Indonesia, yang jelas kitab kuning sarat dengan makna yang

²⁷ . Baso, *Pesantren Studies*, 140.

²⁸ . Bruinessen, *Kitab Kuning*, 94

²⁹ . Damanhuri. *Kitab Kuning: The Scientific Heritage Of Ulama And The Contextualization Of Islamic Law In Nusantara*. ‘Anil Islam Vol. 10 No. 2, Desember 2017.

sangat simbolis, salah satunya adalah untuk membedakan muslim yang tradisional dan muslim reformis yang wawasan keislamannya berdasarkan pada pembacaan buku-buku keislaman dengan tulisan latin berbahasa Indonesia, yang menurut Martin disebut dengan 'buku putih'³⁰ Ia menampilkan wacana klasik dan tradisi yang menganggap wawasan keislaman mereka berasal dari ulama dari generasi sebelumnya. Kitab kuning adalah sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman. Hasilnya, kitab kuning merupakan unsur utama wawasan Islam kaum santri, sebagai salah satu fondasi penting bagi pergulatan ulama dalam mendefinisikan Islam dan secara bersamaan menciptakan otoritas di kalangan Muslim Indonesia. Kitab kuning juga telah lama dikaitkan dengan pendirian intelektual ulama. Menguasai kitab kuning dianggap sebagai prasyarat untuk diakui sebagai ulama. Artinya penguasaan terhadap kitab kuning tidak hanya menjadi ciri khas santri saja, otoritas ulama sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier juga ditentukan oleh tingkat penguasaan mereka terhadap kitab-kitab yang dikuasai.³¹

Selanjutnya, untuk menjaga dan mengkomunikasikan antar kitab dan penguasaan antar santri dan ulama, dalam tradisi kitab juga dikembangkan dengan *Bahsul Masa'il*.³²

Pada titik ini, *Bahsul Masa'il* memperkuat keberadaan kitab-kitab pesantren. Dan ini memuncak saat Ulama NU kemudian menyatakan berdasarkan Musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 di Situbondo, Jawa Timur bahwa kitab-kitab yang mereka jadikan rujukan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi (*al-kutub al-mu'tabarah*).³³

Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai kitab yang *mu'tabaroh* pada prinsipnya terbatas. Artinya kitab-kitab yang

³⁰ . Ibid., Keterangan yang sama juga bisa dilihat dalam Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan* (Bandung, Mizan, 2011), 35

³¹ . Keterangan lebih lengkap bisa dilihat dalam penjelasan Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari, Penggalang Islam Tradisional", dalam *Prisma* No.1 Januari 1984.

³² . Adalah komisi khusus di NU atau Pesantren untuk meneliti persoalan-persoalan keislaman di dalam komuniats santri. Lihat, Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara*, 292

³³ . Ibid.292

telah dikarang oleh ulama-ulama terdahulu tidak terhitung jumlahnya, namun yang diajarkan kepada para santri adalah kitab-kitab yang telah disortir oleh gurunya yang diajarkan kepada mereka. Ini terbukti dari sikap Hasyim Asy'ari, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Martin, tidak menganjurkan santrinya membaca karya Muhammad 'Abduh sedangkan Hasyim Asy'ari adalah pengagum pemikiran-pemikiran Muhammad 'Abduh. Sikap ini bukan berdasarkan atas rasionalisme 'Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.³⁴

Kurikulum pada pesantren lama belum secara teratur/tetap. Pada umumnya ilmu-ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah mencakup kelompok sebagai berikut :

1. Sintaksis arab (nahwu) dan morfologi (s}arraf)
2. Hukum islam (fiqh)
3. Sistem yurisprudensi islam (usul fiqh)
4. Hadis (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi maupun tradisi yang beranjak dari sana)
5. Tafsir Qur'an
6. Teologi Islam (ilmu kalam)
7. Sufisme mistik (tas}awwuf)
8. Berbagai naskah tentang sejarah islam/tarikh dan retorika (balagah)³⁵

Dominasi kitab bahasa dan fiqh melahirkan popularitas suatu jenis kitab. Dunia Islam memandang sepertinya lambang pesantren diukur dari literaturinya, sehingga dapat diwakili kitab-kitab yang populer ini. Ada dua kitab yang paling populer di pesantren pada abad ke-20 hingga ke-21 ini yaitu kitab Alfyyah dan Taqrib. Alfyyah melambangkan dominasi bahasa, sedangkan Taqrib menunjukkan dominasi fiqh.

Kitab Kuning Sebagai Warisan Keilmuan Ulama

Sebutan kitab kuning ini adalah ciri khas Indonesia untuk menamai sebuah karya kesarjanaan Islam abad pertengahan yang

³⁴ . Bruinessen, *Kitab Kuning*, 86.

³⁵ . Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 2, 2015, 75.

ditulis di atas sebuah kertas, yang umumnya, berwarna kuning. Ada juga yang menyebut kitab gundul, kitab kuno dan kitab klasik (al-kutub al-qadīmah), karena dari segi penyajian, kitab ini sangat sederhana bahkan tidak mengenal tanda-tanda bacaan (punctuation), seperti syakl (harakat), titik, koma, tanda tanya, dan lain sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis, seperti tatimmah, muhimmah, tanbīh, far', dan lain sebagainya.³⁶Ciri lainnya adalah penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan (karasah; Arab), di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga menjadi portable tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang bisa beratus-ratus halaman. Kitab kuning yang dalam konteks historisnya ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15 M adalah sebagai penopang utama tradisi keilmuan Islam. Namun, dalam catatan Martin,³⁷ tema-tema yang ditulis tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Polanya masih sama dan hal ini berbeda dengan paradigma keilmuan di bidang lain, seperti matematika, fisika, kedokteran karena pengaruh Eropa sudah sangat besar.

Paradigma kitab kuning yang merupakan warisan tradisi keilmuan abad tengah ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan sudah selesai dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Ide untuk memperluasnya dianggap sebagai sesuatu yang absurd dan bahkan bid'ah. Hal ini, jelas akan membatasi jenis karya yang bisa ditulis. Untuk kepentingan ini, Aziz al-Azmeh dalam bukunya *Arabic Thought and Islamic Societies* mencatat karakteristik jenis karangan ulama dan ilmuwan pada zaman itu. Jenis karya tersebut agak terbatas; setiap karya mengenai suatu subyek pasti termasuk satu dari tujuh jenis pembahasan berikut ini; perlengkapan atas teks yang belum lengkap; perbaikan teks yang mengandung kesalahan; penjelasan (penafsiran) atas teks yang samar; peringkasan (iktisar) dari teks yang lebih panjang; penggabungan teks-teks terpisah, tetapi saling berkaitan (namun tanpa adanya usaha

³⁶. Masdar F. Mas'udi, 'Mengenal Pemikiran Kitab Kuning,' dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: P3M, 1985), 55

³⁷. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 99.

sistesis); penataan tulisan yang masih simpang-siur; dan pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui.³⁸

Namun demikian, keberadaan kitab kuning itu sendiri menjadi trade mark bagi keilmuan Islam tradisional di mana kedudukannya dianggap sebagai pelengkap dari keberadaan seorang kiai/ulama. Jika kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata-nilai yang dianut, maka kiai/ulama adalah personifikasi yang utuh dari sistem tata-nilai tersebut. Keduanya hampir tak bisa terpisahkan satu sama lain. Seorang baru akan dianggap kiai/ulama, jika ia telah benar-benar memahami dan mendalami isi ajaran-ajaran yang ada di dalam kitab dan mengamalkannya dengan penuh keseriusan.³⁹ Untuk memenuhi prasayat ini, maka seorang ulama harus memiliki sanad keilmuan yang mutawatir dengan generasi sebelumnya. Dalam sebuah kutipan, Hasyim Asy'ari memaparkan:

Engkau [ulama] telah memperoleh pengetahuan keislaman dari para ulama generasi sebelumnya. Dan mereka [ulama generasi sebelumnya] pada gilirannya telah belajar dari orang-orang [ulama] sebelum mereka. [Karena itu] mereka terhubung dalam rantai transmisi tidak terputus yang sampai kepadamu. [Oleh karena itu] kau tahu kepada siapa kau harus belajar Islam. Engkau adalah pemegang pengetahuan Islam dan juga kunci untuk memperolehnya.⁴⁰

Kutipan di atas memiliki makna tersendiri dalam meneguhkan suatu identitas keulamaan dalam tradisi Islam tradisional, sehingga membuat diri mereka otoritatif. Kesaksian Saifuddin Zuhri dalam autobiografinya seperti yang ia tuliskan bahwa suatu kali ia mengikuti pengajian khusus bulanan diantara para ulama di kampung halamannya di Sukaraja, Banyumas, Jawa Tengah. Dalam pengajian ini –yang dirancang seperti kelompok diskusi– ulama terkemuka wilayah itu datang dengan kitab kuning. Peserta pengajian dihadiri sekitar 70 ulama pesantren dan komunitas muslim dari wilayah sekitar, pengajian ini

³⁸. 13Aziz al-Azmeh, *Arabic Thought and Islamic Societies*, Volume I (USA and Kanada: Routledge, 2013), 152,

³⁹. Zamakhsyari Dhofir, 'Contemporary Features of Javanese Pesantren', *Mizan* I, no. 2, (1984), 27

⁴⁰. Hasyim As'ari, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim (Yogyakarta: LKPSM, 1999), 76.

menjadi suatu forum tempat ulama-ulama terkemuka berkumpul untuk membaca dan mengkaji kitab kuning. Empat kitab tersebut adalah Tafsīr Baiḍāwī (Tafsīr al-Baidāwī al-Musammā Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl) yang berjilid-jilid, karya Nasruddin Abi Sa'id Abdullah bin Umar al-Baiḍāwī (w. 1293), Ihyā' 'Ulūm al-Dīn karya al-Ghazali (w. 1111), Ṣahīh Bukhārī (kumpulan hadis autentik) karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 870), dan kitab sufi, Kitāb al-Hikām karya Ibnu Atha'illah al-Iskandari (w. + 1309).⁴¹ Sekali lagi, apa yang diceritakan Saifuddin Zuhri di atas menegaskan suatu milieu intelektual kalangan ulama tradisional di mana kitab kuning mempunyai peranan pokok sekaligus meneguhkan keberadaannya sebagai warisan intelektual ulama yang tak pupus oleh zaman.

Kesimpulan

Peran Pondok Pesantren dari turun-temurun dalam menjaga dan memperkuat literasi Islam dan membangun moderasi bangsa sangat besar dan tidak diragukan. Terbukti dari eksisnya para lulusan pesantren yang mudah diterima ditengah-tengah masyarakat (Out Coming), dan banyak sekali alumni Pondok Pesantren menjadi penentu dan perubahan terhadap kondisi riil masyarakat, baik di dalam tatanan ibadah, mua'amalah, aqidah, dan aturan hidup lainnya.

Kitab kuning dalam posisinya sebagai warisan intelektual ulama memiliki peranan yang majemuk. Bukan sekadar sebuah karya literasi keserjanaan ulama (islamic scholarship) yang terhubung dari hulu ke hilir, tapi juga sebagai lokus kreativitas pemikiran dalam memahami, mengadaptasi dan mengkontekstualisasikan pesan hukum Islam ke dalam perubahan masa yang senantiasa bergerak secara dinamis. Kreativitas pemikiran itu nampak pada proses penerjemahan karya-karya utama fikih mazhab –dalam kasus ini, mazhab Syafi'ie– ke dalam bahasa lokal agar mudah dibaca dan dicerna. Pun juga hal tersebut nampak pada karya-karya komentar (syarh) terhadap kitab utama (matan) dari tokoh mazhab syafi'ie terkemuka. Tujuannya sekali lagi agar mudah dipahami dan diamalkan oleh khalayak umum di Nusantara. Terakhir, para ulama Nusantara melahirkan karya fikihnya

⁴¹. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-Orang dari Pesantren (Bandung: Alma'arif, 1974), 11-16.

sendiri baik dalam bahasa Arab ataupun bahasa daerah masing-masing dengan menekankan pada momen lokalitas apakah terkait dengan adat-istiadat, aktivitas keseharian masyarakat sebagai wacana penting dalam kitab fikih mereka. Gagasan lahirnya fikih Indonesia pun menjadi tema aktual pada abad ke-20 dengan suatu reformulasi dan rekonstruksi terhadap bangunan metodologis dalam penulisan dan pendekatan dalam upaya menjawab tantangan zaman.

Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad lamanya, yaitu mulai sejak abad ke 15 hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, pesantren memang telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang buta huruf. Bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural Literacy). Masyarakat mempercayakan pengetahuan keagamaannya, meliputi; mengaji al-Quran dan pemahaman ubudiyah dasar pada pesantren. Kemudian dengan segala perkembangannya, pesantren menjadi benteng pertahanan dalam masalah keagamaan dan menghadapi segala tantangan dan pengaruh zaman. Begitupun dengan salah satu elemen penting pesantren, yaitu kitab kuning dan teks. Selain sebagai pedoman tata cara keberagamaan, kitab kuning juga berfungsi sebagai media pesantren dalam mendidik santri untuk berintraksi sosial.

Kehidupan komunal di pesantren mengkondisikan santri untuk bersosialisasi dengan sesama komunitas pesantren maupun dengan masyarakat di luar pesantren maupun dengan masyarakat di luar pesantren. Dengan demikian kitab kuning selain berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan juga memiliki fungsi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, Hasyim.. *Risalah Ahlul sunnah wal Jamaah* terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim. Yogyakarta: LKPSM, 1999 .

Azra, Azyumar. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Al-Azmeh, Aziz. *Arabic Thought and Islamic Societies*. USA and Kanada: Routledge, 2013.

Ali Masud. *Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 01 No. 01 Mei 2019

Baso, Ahmad. *Pesantren Studies Buku Kedua: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishhing, 2015.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Damanhuri. *Kitab Kuning: The Scientific Heritage Of Ulama And The Contextualization Of Islamic Law In Nusantara*. 'Anil Islam Vol. 10 No. 2, Desember 2017.

Dhofier, Zamakhsyari. "KH. Hasyim Asy'ari, Penggalang Islam Tradisional", dalam Prisma No.1 Januari 1984.

Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Depag RI., 1984/1985.

Daulay, Putra, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004.

Jamal, Nur. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", Tarbiyatuna, Vol. 8, No. 2, 2015.

Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha, ed. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Mas'udi, Masdar F. 'Mengenal Pemikiran Kitab Kuning.' Dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, editor oleh M. Dawam Rahardjo. Jakarta: P3M, 1985.

Muhamad Abdul Mana, *Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0*. JPII Volume 3, Nomor 2, April 2019

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.2002.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: penerbit Erlangga, tt.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2002.

Syukur, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Cet. I; Jakarta: P3M, 1986.

Zuhri, K.H. Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2007.